

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Film Pasir Berbisik

Film Pasir Berbisik merupakan film dengan durasi 104 menit yang dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo, Christine Hakim, Slamet Rahardjo, Didi Petet, dan Dik Doank (Tirto.id, 2020). Dilansir dari Tirto.id (2020), film ini disutradarai oleh Nan Achnas dan mendapat 16 penghargaan di berbagai ajang festival film, salah satunya pernah menjadi film terbaik di Asia Pacific Film Festival 2001. Nan Achnas sendiri adalah seorang sutradara perempuan yang mengangkat tema film mengenai perempuan juga. Hal ini dikatakan oleh Christine Hakim yang memerankan peran dalam Film Pasir Berbisik, bahwa film ini sebagai film tentang perempuan dengan perempuan sebagai tokoh – tokoh utamanya. Selain itu, skenarionya disutradarai oleh perempuan. Tidak hanya itu, skenario film Pasir Berbisik pun ditulis oleh perempuan. Dilansir dari Kompas (2001), Christine Hakim mengatakan bahwa Film Pasir Berbisik merupakan representasi dari suara perempuan. Tokoh perempuan yang di gambarkan memiliki karakter yang kuat, alur cerita yang menyoroti dari sudut pandang perempuan menunjukkan bahwa film ini memang berbicara mengenai perempuan. Film Pasir Berbisik lahir dari tangan perempuan dan memberikan ruang bagi perempuan untuk bersuara (Kompas, 2001). Film Pasir Berbisik memiliki tempat sendiri dalam kajian – kajian gender dan budaya. Hal ini dikarenakan film ini menceritakan tentang hubungan ibu dan anak di masyarakat Jawa yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari yang

mengambil sudut pandang dari perempuan karena tokoh utama dalam film perempuan dan sutradara film ini sendiri pun perempuan.

B. Perempuan Jawa dalam Budaya Jawa

Posisi perempuan Jawa dalam masyarakatnya dikaitkan erat dengan kodrat (Sadli, 2010). Menurut Sadli (2010), Masyarakat Jawa menjadikan kodrat sebagai alasan dalam menentukan apa yang perlu diajarkan pada perilaku perempuan. Hal ini tentu menjelaskan bahwa kodrat menjadi patokan untuk menjadi manusia seutuhnya menurut budaya Jawa. Berbicara mengenai perempuan Jawa, kepasifan dan ketenangan menjadi cirinya (Handayani & Novianto, 2004). Hal ini dapat dijelaskan bahwa sikap dan sifat untuk menjadi perempuan Jawa dengan bersikap pasif dan tenang. Kedua sikap inilah yang menjadi acuan bagi budaya Jawa dalam menilai perempuan. Perempuan dengan sikap yang tegas, dan berani akan menjadikan perempuan tersebut mendapatkan kesusahan dalam masyarakat Jawa karena sikap tersebut bertentangan dengan sikap perempuan Jawa menurut budaya Jawa itu sendiri. Hal – hal tersebut menunjukkan bahwa budaya dan tradisi Jawa yang ditanamkan pada perempuan memuat budaya patriarki. Masyarakat Jawa pada kenyataannya masih didominasi oleh budaya patriarki yang cenderung meminggirkan dan memomorduakan posisi perempuan (Wibowo, 2017). Hal – hal tersebut terlihat juga dari konsep – konsep budaya Jawa dalam tembang, dan buku – buku nasehat Jawa, seperti halnya serat Candrarini yang berbicara mengenai konsep perempuan Jawa yang dirinci menjadi 9 butir yakni:

1. Setia pada lelaki
2. Rela dimadu
3. Mencintai sesama
4. Terampil pada pekerjaan wanita
5. Pandai berdandan dan merawat diri
6. Sederhana
7. Pandai melayani kehendak suami
8. Menaruh perhatian pada mertua
9. Gemar membaca buku – buku yang berisi nasehat

Perempuan Jawa dalam serat Candrarini terlihat dengan sangat jelas bahwa butir – butir ajaran tersebut lebih memanjakan dan menikmati laki – laki. Ajaran – ajaran yang muncul dalam budaya Jawa mengenai perempuan diyakini oleh masyarakat Jawa mayoritas sehingga membentuk pola pemikiran masyarakat Jawa tentang perempuan Jawa itu sendiri.

C. Deskripsi Singkat tentang Isi Film

Film Pasir Berbisik menceritakan tentang kehidupan perempuan Jawa yang berjuang untuk hidup dalam masyarakat Jawa dengan Budaya Patriarki yang masih melekat kuat. Christine Hakim dan Dian Sastrowardoyo menjadi pemeran utama dalam film ini. Christine Hakim memerankan Berlian sebagai seorang ibu yang sangat protektif terhadap anak perempuannya Daya yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo. Film ini berawal dari Berlian sebagai seorang ibu di masyarakat Jawa yang berjuang membesarkan, menjaga, dan mendidik Daya anaknya seorang diri. Berlian harus berhadapan dengan

budaya Jawa yang masih memegang teguh budaya Patriarki di dalamnya. Berlian digambarkan sebagai perempuan Jawa yang memiliki prinsip kuat, tegas, dan berani. Hal ini tentu membawa konflik dalam budayanya sendiri yang mengharuskan seorang perempuan lemah lembut, dan tidak kaku. Berlian bekerja sebagai penjual jamu untuk menghidupi Daya dan dirinya setelah suaminya Agus pergi meninggalkan mereka. Kondisi kampung di mana mereka tinggal saat itu juga tengah memanas setelah terjadi beberapa pembunuhan dan pembakaran rumah. Hal tersebut tentu mempengaruhi cara Berlian mendidik Daya. Kebebasan Daya dibatasi oleh ibunya, termasuk salah satunya dengan siapa ia bersosialisasi.

Perlakuan yang Daya terima dari ibunya, membuat Daya tidak nyaman dan tidak menyukai ibunya. Beberapa kali dalam scene film, Daya mengharapkan ayahnya kembali dan membawanya jauh dari ibunya. Seiring berjalannya waktu, kondisi kampung di mana Berlian dan Daya tinggal memanas. Kondisi tersebut memaksa Berlian untuk meninggalkan kampung halamannya yang kemudian membawa Daya dan Berlian ke sebuah kampung bernama Pasir Putih. Sesampainya di Pasir Putih, Berlian dan Daya memulai kehidupan barunya. Daya dipertemukan dengan orang – orang baru di tempat tersebut. Ia bertemu dengan kakek yang mengajari Daya menulis dan berhitung. Ada juga Sukma, cucu dari kakek yang akhirnya menjadi teman baiknya. Di Pasir Putih, Daya pun dipertemukan kembali dengan Agus ayahnya yang justru membawanya pada konflik baru.